

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *Larung Sesaji* menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat wilayah pesisir di berbagai wilayah Indonesia. Warisan budaya loka ini lahir dari keyakinan dan penghormatan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan.¹ Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya menyiapkan berbagai sesaji yang terdiri dari hasil bumi dan laut untuk kemudian dilarung ke tengah laut sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki serta doa untuk keselamatan para nelayan. Prosesi *Larung Sesaji* juga disertai dengan doa bersama, pagelaran seni, dan keterlibatan seluruh warga, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar mencerminkan unsur spiritualitas dan religius, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang memperkuat hubungan antarmanusia dan dengan alam sekitarnya.²

Tradisi *Larung Sesaji* yang berkembang di tengah masyarakat Jawa menggambarkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat terhadap perubahan dan pengaruh dari luar. Masyarakat Jawa

¹ Mutiara Ria Despita Maharani, Phinky Puspitasari, and Krisna Budi Pramudia, "Ritual *Larung Sesaji*: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember," *Aceh Anthropological Journal* 8, no. 2 (2024): 202–12, <https://doi.org/10.29103/aaj.v8i2.16459>.

² Sari Dewi et al., "The Tradition of *Larung Sesaji*: Social Value And Its Influence on The Lives of Blitar's Coastal Communities," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 237–50, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19185>.

dikenal memiliki pola kebudayaan yang terbuka, yakni mampu menerima unsur-unsur budaya baru sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta pandangan hidup yang mereka anut. Dalam hal ini, tradisi *Larung Sesaji* menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat menggabungkan warisan leluhur dengan unsur budaya lain tanpa kehilangan identitas aslinya. Sikap keterbukaan yang disertai selektivitas tersebut mendorong terjadinya proses akulturasi yang memperkaya kebudayaan lokal. Fenomena ini tidak hanya dijumpai di Jawa, tetapi juga di berbagai wilayah Nusantara yang memiliki corak tradisi dan nilai budaya masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman budaya yang sangat luas, di mana setiap daerah melahirkan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dan nilai kehidupan masyarakatnya.³

Pelaksanaan tradisi ini selalu melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Doa bersama, pagelaran kesenian tradisional, dan upacara adat menjadi rangkaian kegiatan yang menyatukan seluruh warga dalam semangat solidaritas sosial.⁴ Nilai-nilai seperti kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian sosial tercermin dalam setiap tahapan ritual tersebut. Oleh

³ Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa)," *T-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 02, no. 02 (2022), <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/102>.

⁴ Miratul Hasanah and Sukarman, "Upacara Adat Larung Sesaji Di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung," *BARADHA : Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa* 18, no. 2 (2021): 1–25, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/38783>.

karena itu, *Larung Sesaji* bukan sekadar upacara seremonial, tetapi juga bentuk konkret dari sistem sosial dan budaya yang berfungsi mempererat hubungan antarwarga serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.⁵ Melalui kegiatan ini, masyarakat diajarkan untuk tidak hanya menikmati hasil alam, tetapi juga menghormatinya sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan.⁶

Tradisi *Larung Sesaji* hingga kini masih terus ada termasuk daerah yang sampai sekarang masih menjaga kelestarian tradisi *Larung Sesaji* adalah Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban. Masyarakat Karangsari memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga karena mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan hukum adat yang penting bagi kehidupan bersama. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat berpartisipasi secara aktif mulai dari mempersiapkan sesaji hingga melaksanakan doa dan kegiatan bersama yang menunjukkan adanya semangat gotong royong dan rasa kebersamaan. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam laut. Oleh karena itu, tradisi *Larung Sesaji* di Kelurahan Karangsari bukan sekadar upacara adat,

⁵ Ahmad Dhani et al., “Tradisi Dan Nilai Budaya *Larung Sesaji* Di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal Di Daerah Blitar Jawa Timur),” *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 06, no. 03 (2024): 161–70.

⁶ Dwi Amita Noviarwati and Bagus Wahyu Setyawan, “Tradisi *Larung Sesaji* Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat Di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 226–36, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>.

melainkan juga wujud nyata dari pelestarian nilai sosial dan kearifan tradisional yang tetap dijaga oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir..

Larung Sesaji mencerminkan keragaman adat dan warisan budaya yang merefleksikan keunikan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang terdiri atas ribuan pulau dengan beragam etnis, bahasa, serta kebudayaan, Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang beragam, yang masing-masing tumbuh sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan kepercayaan masyarakatnya.⁷ Keanekaragaman budaya ini merupakan aset penting dalam memperkaya identitas bangsa. Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal menghadapi tantangan berupa pergeseran budaya dan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi leluhur. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari upaya mempertahankan jati diri bangsa.⁸

Makna filosofis dari tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari konsep kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan nilai-nilai yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Nilai-nilai seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam merupakan bagian dari sistem norma yang membimbing masyarakat dalam praktik kehidupan

⁷ Yusawinur Barella et al., “Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran Dan Kematian,” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 23–29, <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.63682>.

⁸ Nurhasan Mustopa, “THE Local Wisdom as a Form of Development Principles of Environmental Sustainability in Indonesia,” *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, no. 10 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2053>.

sehari-hari.⁹Oleh karena itu, *Larung Sesaji* berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi dasar terbentuknya karakter masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas budaya yang tetap hidup dan dijaga dan diteruskan oleh setiap generasi.¹⁰

Dalam konteks ini, *Larung Sesaji* berfungsi sebagai media yang memperkuat integrasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual, sehingga berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat pesisir. Tradisi ini mengajarkan warga untuk menghargai sumber daya alam sekitar yang menjadi sandaran utama bagi kehidupan dan aktivitas masyarakat setempat sekaligus mengingatkan akan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan dan keberlangsungan kehidupan sosial. Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat, mulai dari persiapan sesaji hingga pelaksanaan doa dan ritual, mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan kesadaran kolektif yang melekat dalam kearifan lokal.¹¹

Keberadaan *Larung Sesaji* sebagai warisan budaya yang kaya nilai sosial dan spiritual ini juga mendapat pengakuan dan perlindungan melalui peraturan resmi di tingkat nasional maupun daerah yang berdasarkan

⁹ Irma Mangar, Muis Saifuddin Anshari Pikahulan, and Asri Elies Alamanda, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembentukan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dihubungkan Dengan Asas Pembentukan Undang-Undang Yang Baik” 5, no. c (2024): 221–36, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i1.239>.

¹⁰ Indah Kristina Wulandari, Siti Sangadah, and Jajang Hendar Hendrawan, “Di Era Globalisasi the Role of Local Wisdom in Social and Educational Contexts In” 8, no. 2 (2025): 2274–80.

¹¹ Rani Kartika Sari, “Keunikan Larung Sesaji Sarangan Dalam Konservasi Alam Dan Budaya Sebagai Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 104–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>.

ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya agar tetap hidup di masyarakat. Perlindungan ini memastikan tradisi tidak hanya berfungsi secara simbolis ritual adat, dan sekaligus menjadi bagian penting dari identitas budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan yang selaras antara aktivitas manusia dan ekosistem alam. Dengan demikian, *Larung Sesaji* menjadi aset budaya yang bernilai bagi keberlanjutan komunitas dan pengembangan potensi lokal.

Perlindungan kearifan lokal juga diperkuat melalui peraturan daerah yang menyesuaikan regulasi nasional dengan kondisi lokal masing-masing wilayah. Beberapa kabupaten pesisir menetapkan regulasi terkait pelaksanaan upacara tradisional seperti *Larung Sesaji*, termasuk tata cara penyelenggaraan, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara berkesinambungan.¹² Regulasi daerah yang memperkuat keterlibatan masyarakat langsung dalam menjaga dan melestarikan tradisi mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya mempertahankan identitas budaya.¹³ *Larung Sesaji* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga media penguatan nilai sosial, moral,

¹² Gunawan Hadi Purwanto, Mochamad Mansur, and Cindy Swastika Rahmania, "Upaya Penguatan Dan Pembinaan Lembaga Adat Desa Dalam Melestarikan Kebudayaan Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro" 8 (2025), <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i7.2910-2919>.

¹³ Siti Padia Hijriyana, Ria Yuni Lestari, and Ronni Juwandi, "Sinergitas Peran Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13 (2023), <http://dx.doi.org/10.21009/JIMD>.

dan spiritual yang terus hidup di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Larung Sesaji mencerminkan keberagaman adat serta warisan budaya sebagai penanda jati diri bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang sangat luas, Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan latarbelakang suku, bahasa, dan budaya yang beraneka ragam.¹⁴ Yang masing-masing tumbuh sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan kepercayaan masyarakatnya. Keanekaragaman inilah yang menjadi sumber kekuatan sekaligus pembeda bangsa Indonesia dibandingkan negara lain, karena di balik perbedaan itu tersimpan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap tradisi.¹⁵ Keanekaragaman budaya ini terbentuk karena adanya perbedaan letak geografis, sistem sosial, dan pandangan hidup masyarakat yang bervariasi di setiap wilayah. Hal tersebut menciptakan karakter dan pola pikir yang beragam di antara masyarakat Indonesia, namun tetap berada dalam satu kesatuan bangsa. Kondisi ini menjadi bukti bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya identitas nasional. Keragaman itu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya di Indonesia masih sangat kuat dan hidup di tengah masyarakat. Setiap adat dan tradisi tidak hanya terlihat dari upacara atau bentuk luarnya saja, tetapi juga dari nilai-nilai yang dipegang dan dijalankan

¹⁴ I Made Bagus Wibisana Dewa Gede Edi Praditha, "Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya," *Y U S T H I M A Jurnal Hukum Agraria & Tata Ruang* 04, no. 01 (2024): 207–14, <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1>.

¹⁵ Dheni Harmaen, "Keberagaman Dan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Budaya Jawa Barat," *JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 3, no. 2 (2020): 74–75.

dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan berperan penting sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan berinteraksi antar sesama agar kehidupan masyarakat tetap harmonis.¹⁶

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud, salah satunya adalah wujud ideal, yakni nilai dan norma yang bersifat abstrak serta hidup dalam pikiran masyarakat.¹⁷ Wujud ini menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian adat dan tradisi bukan hanya acara seremonial yang dilakukan turun-temurun, tapi juga berisi nilai-nilai yang mengatur cara hidup masyarakat agar tetap sesuai dengan norma dan keyakinan bersama.¹⁸ Tradisi membantu memperkuat jati diri suatu kelompok, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga hubungan yang seimbang antara manusia, alam dan hal-hal spiritual. Karena itu, melestarikan tradisi tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tapi juga untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan nilai-nilai baik yang membentuk kepribadian masyarakat.¹⁹

Dengan karakteristiknya sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh ribuan kelompok etnis, memiliki ragam bahasa, dan kebudayaan yang beragam Indonesia menyimpan kekayaan kearifan lokal yang sangat

¹⁶ Nurnawati Hendra Agus Supriyadi H, “Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat,” *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2020, 7–9.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*, 1987.

¹⁸ Trisna Sukmayadi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa,” *CivicEdu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 12–14, <https://doi.org/10.23969/civicedu.v2i1.1218>.

¹⁹ Zainudin Hasan et al., “Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa Untuk Menjaga Keutuhan NKRI,” *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 01–15, <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i3.3158>.

beragam. Setiap tradisi memiliki makna, fungsi, dan cara pelaksanaan. Walaupun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, esensinya tetap mengarah pada tujuan yang sama, yakni membangun harmoni sosial dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan. Keberagaman ini menjadi aset budaya yang tidak ternilai, karena memperkaya identitas bangsa dan memperkuat rasa kebangsaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **TRADISI LARUNG SESAJI: ANALISIS NILAI SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KELURAHAN KARANGSARI KABUPATEN TUBAN.** menjadi sangat relevan untuk dilakukan, karena tidak hanya menelusuri aspek ritual dan budaya, tetapi juga menelaah nilai sosial, moral, dan pendidikan kearifan lokal yang membentuk karakter dan identitas masyarakat pesisir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, fokus permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa hakikat yang terkandung dalam tradisi *Larung Sesaji* pada masyarakat Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana bentuk proses pelaksanaan tradisi *Larung Sesaji* yang diselenggarakan Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hakikat yang terkandung dalam tradisi *Larung Sesaji* pada masyarakat Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban.

2. Untuk mengetahui bentuk maupun tahapan penyelenggaraan tradisi *Larung Sesaji* yang berlangsung di Kelurahan Karangsari Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi kemajuan ilmu hukum, terkhusus pada cabang hukum adat, berfokus pada pelestarian tradisi lokal sebagai sarana memperkuat norma sosial dan hukum adat di masyarakat pesisir Karangsari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penegak hukum adat dan tokoh masyarakat: Memberikan pemahaman mendalam tentang praktik tradisi *Larung Sesaji* dan perannya dalam memperkuat norma sosial serta hukum adat di Kelurahan Karangsari.
- b. Bagi masyarakat Desa Karangsari: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi *Larung Sesaji* sebagai sarana menjaga nilai budaya, kearifan lokal, dan solidaritas sosial.
- c. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan: Menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pelestarian tradisi lokal dan penguatan hukum adat di masyarakat Karangsari

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada fakta dan praktik yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu, kelompok, maupun masyarakat berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan empiris, yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap fenomena sosial dan budaya di masyarakat.²⁰ Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi Larung Sesaji dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Karang Sari Kabupaten Tuban, serta menelaah nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

2. Lokasi Penelitian

Dalam rangka mendukung penelitian ini maka penulis melakukan penelitian ini di Kelurahan Karang Sari Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa masyarakat desa tersebut masih melestarikan tradisi *Larung Sesaji* secara aktif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik, nilai-nilai sosial, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh

²⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. M.Si Dr. Ir. Try Koryati, 2022.

3. Metode Pendekatan

- a. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sosiologis hukum (*socio-legal approach*).²¹ Sosiologi hukum adalah hal yang mempelajari hukum sebagai fenomena sosial, dengan fokus pada bagaimana hukum diterapkan, dijalankan, dan memengaruhi perilaku serta interaksi masyarakat.²² Dengan metode empiris untuk memahami hubungan antara hukum adat dan praktik masyarakat dalam tradisi *Larung Sesaji*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, sehingga peneliti dapat menganalisis makna, praktik, dan nilai-nilai sosial-budaya serta peran tradisi ini dalam memperkuat norma sosial dan hukum adat di masyarakat Kelurahan Karangsari.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical approach*).²³ Metode yang digunakan untuk menelaah latar belakang dan perkembangan suatu isu hukum dari masa ke masa. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu peraturan atau norma hukum muncul, dan berkembang.²⁴ Dan diterapkan Dengan metode empiris untuk mengkaji perjalanan dan

²¹ Kaharuddin Kaharuddin, "Legal Sociology Approach: A Critical Study on Understanding the Law," *Veteran Law Review* 6, no. SpecialIssues (2023): 54–69, <https://doi.org/10.35586/velrev.v6ispecialissues.4955>.

²² Fuad, "Socio Legal Research Dalam Ilmu Hukum," *Jurnal Widya Pranata Hukum* 22, no. 2 (2020): 61–64.

²³ Rasalhaque Daffa Taruna, Sri Murhayati, and Tia Rahayu, "Analisis Konseptual Metode Historis Dan Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 SE-Articles of Research (2025): 13110–19, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27071>.

²⁴ Nasir Majeed, Amjad Hilal, and Rabia Ilyas, "On Historical And Historical-Legal Research : Forms ," 5, no. 2 (2023): 528–37.

asal-usul tradisi *Larung Sesaji* di pesisir Karangsari. Data diperoleh melalui wawancara tokoh masyarakat dan observasi lapangan untuk memahami latar sejarah, makna budaya, serta peran tradisi ini dalam menjaga identitas dan nilai sosial masyarakat.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas bahan hukum primer dan sekunder yang berfungsi sebagai dasar informasi penelitian.

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli melalui kegiatan seperti wawancara atau observasi lapangan. Wawancara langsung dengan masyarakat pesisir Karangsari, tokoh adat, dan pelaku ritual *Larung Sesaji* untuk memahami makna, praktik, dan nilai sosial-budaya yang terkandung

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, laporan, atau dokumen resmi, dan digunakan peneliti sebagai bahan pendukung analisis seperti;

1. Buku dan literatur akademik yang membahas hukum adat dan norma sosial
2. Jurnal dan artikel ilmiah yang membahas tradisi *Larung Sesaji*

C. Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang mencakup:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada:
 1. Kepala Kelurahan karangsari Kabupaten Tuban
 2. Seseput Kelurahan karangsari Kabupaten Tuban
 3. Masyarakat Kelurahan karangsari Kabupaten Tuban
- b. Dokumentasi mengumpulkan foto, video, dan catatan lapangan terkait pelaksanaan *Larung Sesaji*
- c. Studi literatur mengkaji buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait hukum adat, norma sosial untuk melengkapi data.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif secara induktif, yakni mengumpulkan dan menguraikan data secara sistematis untuk menggambarkan fenomena di lapangan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari pengalaman serta konteks sosial peserta penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam dan interpretasi yang sesuai dengan kondisi lapangan.²⁵ Data yang diperoleh dianalisis dengan menghubungkan berbagai informasi guna memperoleh pemahaman utuh dan menyeluruh terhadap peristiwa yang diteliti.

²⁵ Abdolghader Assarroudi et al., "Directed Qualitative Content Analysis: The Description and Elaboration of Its Underpinning Methods and Data Analysis Process," *Journal of Research in Nursing* 23, no. 1 (2022): 42–55, <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tetap fokus pada inti permasalahan dan tidak menyimpang dari topik utama, sistematika penulisan karya tulis ilmiah disusun sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan umum mengenai latar belakang penelitian, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta gambaran singkat metode yang digunakan. Bab ini memberikan arah dan fokus dari keseluruhan pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSAKA

Bab ini berisi landasan teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik. Di dalamnya dibahas tradisi, adat istiadat, Larung Sesaji, nilai sosial, dan kearifan lokal serta kebudayaan yang menjadi dasar dalam menganalisis makna dan nilai yang terkandung.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian apa, hakikat yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji serta tahapan pelaksanaan Larung Sesaji di kelurahan yang kemudian dianalisis berdasarkan temuan lapangan dan teori yang relevan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian dan pelestarian nilai sosial dan kearifan lokal masyarakat.